

# BAB I

## PENDAHULUAN

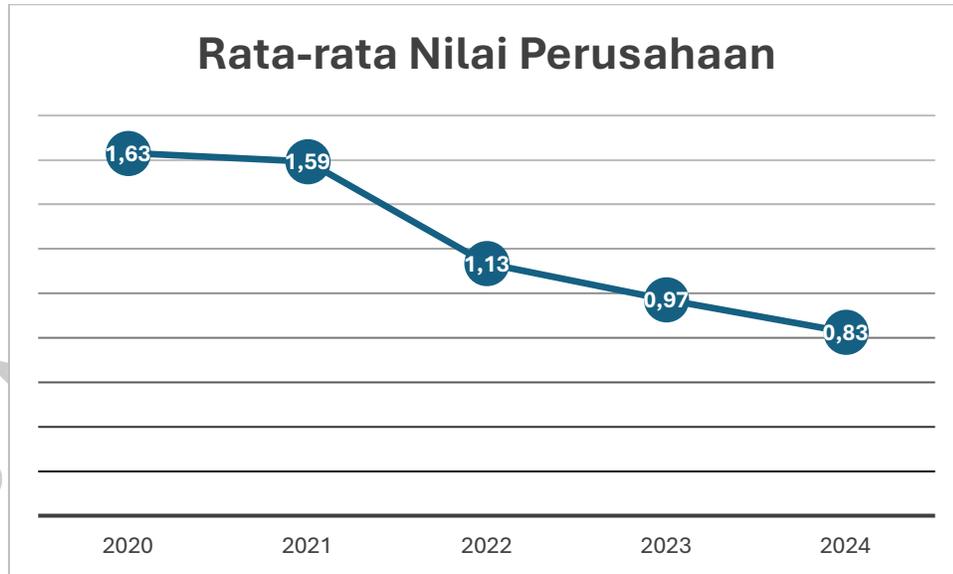
### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya globalisasi dan persaingan usaha yang semakin tinggi, perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, namun juga dituntut untuk membangun fondasi yang kuat dalam menjalankan operasional bisnis. Salah satu faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan suatu organisasi yaitu nilai perusahaan. Pemaksimalan nilai perusahaan menjadi tujuan utama bagi perusahaan dan dianggap paling penting untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui harga saham yang dimiliki perusahaan (Muharramah & Hakim, 2021).

Harga saham merupakan harga jual yang ditetapkan oleh entitas ketika saham tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia, di mana ketika harga saham mengalami penurunan, maka nilai perusahaan pun ikut menurun yang kemudian akan berdampak negatif pada kesejahteraan para investor. Sebaliknya, apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan pun turut meningkat, sehingga kesejahteraan yang diterima oleh para pemegang saham lebih besar (Muharramah & Hakim, 2021). Ketika nilai perusahaan tinggi, kepercayaan para pemegang saham akan meningkat karna dianggap perusahaan telah berhasil melalui proses operasionalnya sesuai dengan target yang sudah ditentukan pada sejak awal perusahaan didirikan (Lasau & Sofian, 2023).

Dalam penelitian ini untuk nilai perusahaan diproyeksikan dengan metode *Tobins' Q*, di mana *Tobins' Q* merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi seberapa efektif manajemen dalam mengelola aset perusahaan, sehingga investor dapat mengevaluasi potensi kenaikan harga saham serta peluang pertumbuhan investasi perusahaan (Puspita & Wahyudi, 2021). Berikut

merupakan grafik rata-rata nilai perusahaan pada beberapa emiten *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.



Gambar 1. 1 Grafik Rata-rata nilai perusahaan  
Sumber: Data diolah, 2025

Pada grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan pada 10 perusahaan sektor *basic material* pada tahun 2024 mengalami penurunan rata-rata nilai perusahaan yang cukup signifikan yaitu senilai 0.83. Penurunan rata-rata nilai perusahaan pada sektor ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Berdasarkan analisis dari *research analyst phintraco sekuritas* yang dikutip dari *investasi.kontan*, menyebutkan penurunan tersebut berkaitan dengan ketidakstabilan geopolitik yang dipicu oleh konflik yang masih berlangsung di Ukraina. Kondisi ini menyebabkan rantai pasok global terganggu dan turut memengaruhi fluktuasi harga komoditas (Kontan, 2024). Sektor *basic material* mencakup sejumlah emiten yang operasional bisnisnya sangat terpengaruh oleh fluktuasi harga komoditas, seperti perusahaan pertambangan mineral dan logam, produsen baja, industri kimia dan produsen semen (Mulyana, 2024). Selain adanya ketidakstabilan geopolitik dan harga komoditas, penurunan nilai perusahaan juga disebabkan karena adanya isu lingkungan dampak dari kegiatan operasional perusahaan.

Berikut merupakan tabel perhitungan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan sektor *basic material* selama periode 2020 sampai dengan 20204

Tabel 1. 1 Perhitungan nilai perusahaan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun					Rata – rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.	4,45	5,27	2,11	1,28	0,91	2,80
SMBR	Semen Baturaja Tbk.	2,25	1,61	1,14	0,92	0,75	1,33
SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.	1,17	1,19	1,05	0,98	0,71	1,02
SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	1,46	0,95	0,94	0,92	0,63	0,98
SPMA	Suparma Tbk.	0,62	1,05	0,82	0,63	0,57	0,74
TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.	0,83	0,91	0,82	0,97	0,79	0,87
TINS	Timah Tbk.	1,42	1,31	1,13	0,89	1,04	1,16
TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk..	1,22	0,96	0,77	0,74	0,60	0,86
WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	0,98	0,84	0,79	0,65	0,58	0,77
WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.	1,92	1,84	1,77	1,76	1,67	1,79
<b>Rata - rata</b>		<b>1,63</b>	<b>1,59</b>	<b>1,13</b>	<b>0,97</b>	<b>0,83</b>	

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024 mengalami penurunan rata-rata nilai perusahaan. Dari sepuluh perusahaan yang dihitung secara *random*, beberapa di antaranya mengalami penurunan nilai yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir yaitu Merdeka Copper Gold Tbk, Semen Baturaja Tbk, Solusi Bangun Indonesia Tbk, dan Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. Di mana pada tahun 2020 nilai perusahaan Merdeka Copper Gold mencapai 4,45 yang menunjukkan pertumbuhan investasi perusahaan tinggi, namun pada tahun 2024 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 0,91. Begitu pun yang dialami oleh Semen Baturaja Tbk di mana pada tahun 2020 nilai perusahaan mencapai 2,25 namun pada tahun 2024 turun menjadi 0,71 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi perusahaan pada tahun 2024 cenderung rendah.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pengungkapan emisi karbon, di mana saat ini investor mempertimbangkan terkait transparansi pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan sebelum melakukan investasi (Trimuliani & Febrianto, 2023). Emisi karbon adalah pelepasan gas dari pembakaran bahan bakar seperti CO<sub>2</sub>, solar, bensin LPG dan bahan bakar lainnya (Dilasari et al., 2023). Proses pelepasan senyawa karbon dioksida ini menimbulkan berbagai dampak buruk bagi bumi seperti contohnya terjadinya perubahan iklim, naiknya suhu bumi, peningkatan curah hujan dan risiko terjadinya kebakaran hutan. Tidak hanya membawa dampak buruk bagi lingkungan saja, emisi karbon ini juga membawa dampak pada kegiatan perekonomian contohnya seperti karena cuaca yang tidak menentu memengaruhi kondisi pertanian dan infrastruktur (Indomobilfinance.com, 2023). Penggunaan energi fosil terutama batu bara dan alis fungsi lahan yang tinggi di Indonesia menjadi penyebab peningkatan emisi karbon. Indonesia menyumbang sebesar 55% dari total emisi karbon di dunia (Madaniberkelanjutan, 2023). Sektor *basic material* merupakan sektor yang menyediakan bahan mentah, produk dasar dan komoditas untuk kebutuhan

utama dalam berbagai industri, sehingga sektor ini memegang peran vital dan sangat penting dalam perekonomian (Bahrul Umam, 2024).

Sektor *basic material* merupakan salah satu kontributor emisi karbon di Indonesia (Nurjamilah, 2021). Di mana kegiatan operasionalnya yang melibatkan proses ekstraksi dan pemurnian yang memerlukan energi besar dapat menghasilkan emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang berbahaya bagi lingkungan. Dilansir dari Tempo.co di mana Direktur Penilaian BEI menyatakan bahwa saat ini investor semakin tertarik investasi pada perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan (Tempo, 2024). Berdasarkan Laporan *Global Carbon Project* (2022), Indonesia menempati peringkat keenam sebagai negara dengan penghasil emisi karbon tertinggi di dunia dengan jumlah emisi karbon mencapai 729 juta ton CO<sub>2</sub>. Selain itu Prof. Dr Muhammad Madyan juga menyebutkan bahwa emisi karbon di Indonesia sudah meningkat secara signifikan sejak tahun 1990 . Menurut *Institute for Energi Economics and Finansial Analysis* (IEEFA), banyak perusahaan di Indonesia yang masih menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) batu bara sebagai sumber energi utama saat menjalankan operasi mereka. Akibatnya, semakin banyak volume produksi, semakin banyak pula emisi karbon yang diproduksi oleh perusahaan (R. A. Wicaksono, 2024).

Di Indonesia pengungkapan emisi karbon ini masih bersifat sukarela sehingga tidak semua perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan emisi karbon (Bahriansyah & Ginting, 2022). Ketika perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon secara transparan tidak hanya membuktikan komitmennya terhadap keberlanjutan, namun juga berpotensi untuk meningkatkan nilai perusahaan secara menyeluruh (Pratiwi et al., 2023), karena perusahaan dianggap memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan sekaligus memberikan transparansi kepada publik mengenai dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan sehingga kepercayaan publik kepada perusahaan juga dapat meningkat. Pengungkapan emisi karbon meliputi penyampaian data emisi yang dihasilkan oleh perusahaan melalui laporan

keberlanjutan, yang disusun sesuai dengan standar *Carbon Disclosure Project* (CDP) (Hadiwibowo et al., 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Aeni & Murwaningsari, (2023) menyebutkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh pengungkapan emisi karbon, di mana pengungkapan emisi karbon memberikan sinyal yang positif dan pandangan yang baik terhadap perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Jonathan & Sinaga, (2022) menyebutkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini dilihat dari kelengkapan dan kualitas pengungkapan yang masih rendah.

Faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan yaitu manajemen laba (Saelandri et al., 2023). Manajemen laba merujuk pada usaha manajemen perusahaan dalam mengatur laporan keuangan dengan tujuan tertentu. Tujuan utama setiap perusahaan yaitu meraih keuntungan semaksimal mungkin agar dapat dikatakan berhasil (Holly et al., 2023). Keberhasilan ini dapat diukur melalui laporan keuangan perusahaan, yang memuat informasi yang nantinya akan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Selain memaksimalkan keuntungan, perusahaan juga dituntut untuk dapat memberikan kesejahteraan dan rasa aman kepada para investor mereka sehingga perusahaan harus mampu berusaha untuk menaikkan nilai perusahaannya (Holly et al., 2023). Hal ini dikarenakan ketika tingkat nilai perusahaan tinggi maka perusahaan dinilai dapat memberikan kemakmuran bagi para investor, yang dapat menarik calon investor baru untuk berinvestasi dalam perusahaan. Manajemen laba berkaitan dengan tingkat perolehan laba atau prestasi yang didapatkan oleh perusahaan. Selain itu manajemen laba juga mampu meningkatkan kepercayaan investor kepada manajer (Hardirmaningrum et al., 2021).

Dilansir dari kompas.com, Waskita Beton Precast Tbk. dan Wijaya Karya Beton Tbk, perusahaan konstruksi di Indonesia yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diduga melakukan manipulasi laporan keuangan di mana perusahaan menyajikan kondisi yang tidak sesuai dengan

kenyataannya pada pos laporan arus kasnya (*Cashflow*). Di mana laporan arus kas yang disajikan dimanipulasi agar terlihat kinerja perusahaan tampak baik dan perusahaan mengalami keuntungan bertahun-tahun, namun kondisi yang sebenarnya arus kas perusahaan tidak pernah positif dan perusahaan memiliki hutang yang menggunung (Kompas.com, 2023). Hal ini berdampak pada harga saham di mana pada tahun 2024, harga saham PT. Waskita Karya (Persero) Tbk hanya sebesar 16 per lembar saham, sedangkan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar 77 per lembar saham.

Manajemen laba dianggap sebagai strategi dalam memperkirakan laba yang bertujuan untuk menghindari respons negatif dari para investor dan untuk memuaskan para investor serta upaya memaksimalkan nilai perusahaan (Rahmadiani & Barry, 2020). Ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menciptakan citra kinerja yang baik, ini berpotensi meningkatkan tingkat kepercayaan investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan (Hardirmaningrum et al., 2021). Namun dalam jangka waktu yang panjang, praktik manajemen laba dapat merusak kepercayaan investor karena laporan keuangan yang dimanipulasi tidak mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya. Ketika investor menyadari bahwa informasi yang selama ini digunakan dalam mengambil keputusan investasi tidak akurat maka hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap kredibilitas manajemen dan integritas perusahaan. Sehingga dapat menurunkan minat investor, memperlemah reputasi serta berdampak negatif terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan (Darmawan, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, (2020) manajemen laba diketahui memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Walaupun manajemen laba bertujuan untuk meyakinkan investor bahwa performa perusahaan terus membaik, dalam jangka panjang hal ini justru dapat menurunkan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Rajab et al, (2022)

menyebutkan bahwa informasi yang disajikan kepada investor bias sehingga menyebabkan penurunan penilaian investor. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh H. T. Putri, (2019) menyebutkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh manajemen laba.

Dalam penelitian ini sistem manajemen kepatuhan (*Compliance Management System/ CMS*) digunakan sebagai variabel pemoderasi terhadap pengaruh pengungkapan emisi karbon dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. CMS merupakan kerangka kerja yang memastikan kegiatan perusahaan sesuai dengan regulasi, kebijakan internal dan standar industri. Standar ini diatur dalam ISO 37301, yang memberikan panduan dalam merancang dan mengevaluasi sistem kepatuhan yang efektif (GRC-Indonesia, 2020). Penerapan CMS yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui transparansi dan kepatuhan terhadap peraturan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor (Aluchna, 2020). Selain itu, CMS berperan penting dalam memastikan ketepatan waktu dan kelengkapan laporan keuangan sesuai ketentuan OJK, yang sangat penting bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Hadi, 2018). Tingginya tingkat kepatuhan menunjukkan kualitas tata kelola yang baik dan turut meningkatkan nilai perusahaan. Dilansir dalam *website* Bursa Efek Indonesia, penyampaian laporan keuangan auditan oleh beberapa perusahaan masih belum dilakukan secara tepat waktu. Salah satu perusahaan *basic material* yang mengalami keterlambatan yaitu PT Samator Indo Gas Tbk, di mana pada tahun 2023 dan 2024 perusahaan tersebut terlambat mempublikasikan laporan keuangan auditannya sehingga dikenakan sanksi administrasi sebesar Rp50.000.000 (IDX, 2025).

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap kerugian lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasionalnya. Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk pelaporan lingkungan yang termasuk dalam

laporan tambahan sebagaimana tercantum dalam PSAK 1 dan PSAK 19 (Aptasari et al., 2024). Ketika perusahaan secara transparan menyampaikan emisi karbon dari kegiatan operasionalnya, hal ini mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, yang tidak hanya memperkuat reputasi perusahaan namun juga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dan daya tarik bagi investor. Sistem manajemen kepatuhan merupakan kerangka kerja internal yang memastikan perusahaan mematuhi regulasi, standar dan kebijakan lingkungan (IBM, 2020). Dengan adanya sistem kepatuhan yang kuat maka informasi yang diungkapkan terkait emisi karbon dapat lebih lengkap dan lebih dapat dipercaya sehingga menimbulkan dampak yang positif terhadap persepsi pasar dan nilai perusahaan meningkatkan.

Manajemen laba merupakan suatu praktik yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangannya untuk mencapai tujuan tertentu (A. Wicaksono, 2025). Praktik manajemen laba dianggap dapat merugikan pihak investor karena perusahaan dinilai memberikan informasi yang tidak relevan dan menurunkan kualitas laporan keuangan, dalam jangka panjang hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan (Riswandi & Yuniarti, 2020). Untuk mengatasi potensi risiko yang muncul akibat praktik manajemen laba, diperlukan adanya mekanisme pengawasan dan pengendalian yang efektif (Fidelia, 2024). Salah satu mekanisme tersebut yaitu sistem manajemen kepatuhan, yang berperan dalam memastikan bahwa aktivitas pelaporan keuangan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ketika sistem kepatuhan perusahaan kuat maka dapat mencegah distorsi laporan keuangan akibat praktik manajemen laba yang manipulatif. Sistem kepatuhan berperan dalam mengurangi pengaruh negatif dari praktik manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sistem ini bertindak sebagai mekanisme pengendalian internal yang menjamin proses pelaporan keuangan dilakukan sesuai dengan standar akuntansi dan regulasi yang berlaku, menuntut dokumentasi dan proses audit internal yang ketat, serta penyajian informasi yang lengkap dan tepat waktu oleh perusahaan.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, ditemukan hasil yang berbeda-beda terkait pengaruh nilai perusahaan terhadap variabel-variabel yang sudah dijelaskan, hal ini menunjukkan masih terdapat inkonsistensi terhadap hasil penelitian sehingga hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini. Hasil studi yang dilakukan oleh Rusmana & Purnaman, (2020) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, di mana semakin banyak item yang diungkapkan maka akan berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Afnilia & Christina Dwi Astuti, (2023) menyebutkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Di mana pengungkapan emisi karbon tidak dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asyifa & Burhany, (2022) yang menjelaskan bahwa intensitas pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunan tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan investor, sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu pada variabel manajemen laba hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh H. T. Putri, (2019) bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sinatraz & Suhartono, (2021) yang menyebutkan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rajab et al., (2022) di mana dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena informasi yang diberikan kepada investor bias sehingga dapat menyebabkan penurunan penilaian investor.

Merujuk pada penjelasan di atas, peneliti terdorong untuk meneliti topik nilai perusahaan karena masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam hasil-hasil penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti mengajukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Manajemen Laba Terhadap**

**Nilai Perusahaan dengan Sistem Manajemen Kepatuhan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024)”.**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi fenomena yang sudah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Apakah variabel Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah variabel manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah variabel pengungkapan emisi karbon dan manajemen laba secara bersamaan (simultan) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah sistem manajemen kepatuhan dapat memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah sistem manajemen kepatuhan dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang diberikan dari variabel independen terhadap variabel dependen:

1. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh pengungkapan emisi karbon dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan
4. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh sistem manajemen kepatuhan dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan

5. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh sistem manajemen kepatuhan dalam memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan serta referensi yang berhubungan terkait pengungkapan emisi karbon, manajemen laba dan nilai perusahaan.

2. Bagi Universitas

Peneliti berhadapan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi serta bahan pembelajaran bagi seluruh pihak yang ada di Universitas, khususnya terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan dengan sistem manajemen kepatuhan sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber literasi untuk penelitian sejenis di masa mendatang

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur tambahan bagi perusahaan untuk menghindari kasus terkait pengungkapan emisi karbon, manajemen laba dan nilai perusahaan. Selain itu diharapkan dapat menjelaskan peranan terkait pengungkapan emisi karbon untuk meningkatkan nilai perusahaan dan manajemen laba untuk mengatur nilai perusahaan dengan diperkuat oleh sistem manajemen kepatuhan yang baik